

Analisis Tingkat Kemiskinan Pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai

Bonefasius Berdi¹, Yosefa Maria Juita Hale², Donatus Magas³

STIE Karya Ruteng

E-mail: bonefasiusberdi@gmail.com, yosefahale@gmail.com, donimagas538@gmail.com

Article History:

Received: 26 Januari 2024

Revised: 02 Februari 2024

Accepted: 08 Februari 2024

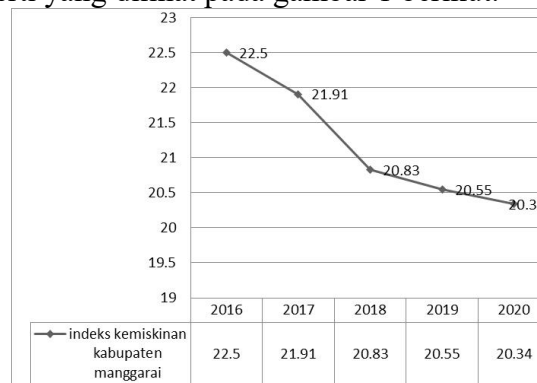
Keywords: Poverty Rate,
Indicators of Poor
Households

Abstract: This study aims to analyze the poverty rate in Cibal District, Manggarai Regency based on the characteristics of poor households. The data analysis techniques used are crosstabulation analysis and CHAID (Chi-Squared Automatic Interaction Detection /Detector) analysis. The results showed that, (1) based on 14 indicators of poor households from the Central Statistics Agency (BPS) the relationship between the status of poverty and the status of the head of the household in cibal sub-district is very weak (2) in general the dominant characteristics or indicators to distinguish poor households from non-poor households in cibal kecamatan are the types of building floors, the frequency of meals in a day, the source of drinking water, the floor area of the building is 8m².

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang ditandai oleh berbagai hal antara lain rendahnya kualitas hidup penduduk, terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, terbatasnya dan rendahnya mutu layanan kesehatan, gizi anak, dan rendahnya mutu layanan pendidikan. Kemiskinan adalah hal yang dialami orang atau kelompok orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup minimumnya.

Kabupaten Manggarai merupakan salah satu kabupaten dari Nusa Tenggara Timur yang merupakan daerah yang tergolong dengan daerah tertinggal, yang dimana angka kemiskinannya masih tergolong tinggi seperti yang dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Perkembangan Kemiskinan Kabupaten Manggarai lima tahun terakhir
(Sumber: BPS manggarai 2019)

Berdasarkan grafik di atas dijelaskan bahwa kemiskinan di Kabupaten Manggarai mengalami penurunan dari tahun ke tahun walaupun masih tergolong tinggi dan pada realitanya masyarakat di kabupaten manggarai masih banyak yang dikategorikan miskin, namun hal ini menunjukkan bahwa pemerintah berusaha untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Selain dari pada itu data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Manggarai pada lima tahun terakhir dengan angka kemiskinan 20,34 sehingga mempringkati kedelapan yang masih tinggi dari alor dengan angka kemiskinan 21,67.

Kecamatan cibai kabupaten manggarai sebagai salah satu kota kecamatan di Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur juga menghadapi masalah yang tidak sederhana dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini disebabkan memiliki jumlah penduduk yang besar serta pengaruh migrasi dan urbanisasi. Jumlah penduduk dapat menjadi beban dalam proses pembangunan baik dari segi manapun. Penentuan batas kemiskinan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengacu pada kebutuhan minimal yang setara dengan kebutuhan energi sebesar 2.100 kilo kalori (kkal) per kapita per hari, ditambah dengan kebutuhan minimum non makanan. Patokan 2.100 kilo kalori (kkal) ditentukan berdasarkan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi yang menyatakan hidup sehat rata-rata setiap orang harus mengkonsumsi makanan minimal 2.100 kilo kalori (kkal) perkapita perhari.

Tujuan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai arah penelitian yang ingin dicapai dan menjabarkan secara jelas apa yang direncanakan untuk dilakukan dalam usulan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu : untuk menganalisis tingkat kemiskinan dikecamatan cibai kabupaten manggarai berdasarkan karakteristik rumah tangga miskin.

LANDASAN TEORI

Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan memiliki pengertian yang berbeda antar daerah dan waktu. Hal ini berarti masalah kemiskinan merupakan masalah multidimensi. Kemiskinan tidak hanya berbicara masalah pendapatan yang rendah, tetapi juga menyangkut masalah perumahan yang buruk, rendahnya pembangunan manusia(human development) dalam hal pendidikan dan kesehatan, ketiadaan akses pada aset-aset produktif, ketakutan akan masa depan.

Indikator rumah tangga miskin

Menurut badan pusat statistik (BPS) ada berbagai hal yang dapat menentukan indikator rumah tangga miskin, akan tetapi Masyarakat bisa dikatakan miskin jika dalam rumah tangga tersebut setidaknya memenuhi 9 dari 14 indikator rumah tangga miskin yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik sebagai berikut.

Menurut BPS, rumah tangga miskin adalah rumah tangga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar yang didasarkan pada garis kemiskinan makanan dan non makanan. Rumah tangga miskin menurut BPS dapat ditentukan melalui indikator-indikator yaitu (1) luas lantai bangunan, (2) jenis lantai bangunan, (3) jenis dinding bangunan, (4) fasilitas buang air besar/bersama, (5) sumber penerangan, (6) sumber air minum, (7) bahan bakar memasak, (8) konsumsi daging/susu/ayam, (9) pembelian pakaian per setahun, (10) frekuensi makan harian, (11) kemampuan membayar biaya berobat di klinik/rumah sakit, (12) penghasilan kepala rumah tangga, (13) pendidikan tertinggi kepala rumah tangga, (14) tabungan/aset.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cibal yang meliputi seluruh kecamatan cibul kabupaten manggai yang terdiri dari 17(desa). Waktu Penelitian Penelitian ini akan dilakukan pada bulan juli 2022 sampe selesai yang akan dilaksanakan di Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini 17 desa dengan jumlah rumah tangga 4.603 rumah tangga dan diambil sampelnya menjadi 98 rumah tangga dihitung menggunakan rumus slovin.

Uji analisis Data

Teknik analisis data yaitu analisis statistik deskriptif menganalisis potret kemiskinan, uji chi-square dan koefisien kontigensi menganalisis pengaruh dan keeratan hubungan pekerjaan dengan kemiskinan dan analisis CHAID mengetahui karakteristik dominan pembeda rumah tangga miskin dan tidak miskin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tabulasi Silang

Tabel 1. Hubungan Status Kemiskina Dengan Luas Tempat Tinggal

* Berdasarkan luas lantai tempat tinggal				
			<8m ²	>8m ²
Staus Miskin/tidak miskin	Miskin	Count	61	18
		Expected Count	53.2	25.8
		% within miskin/tidak miskin	77.2%	22.8%
	Tidak miskin	Count	5	14
		Expected Count	12.8	6.2
		% within miskin/tidak miskin	26.3%	73.7%
Total		Count	66	32
		Expected Count	66.0	32.0
		% within miskin/tidak miskin	67.3%	32.7%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa status kemiskinan pada rumah tangga miskin dengan luas lantai tempat tinggal yang tergolong miskin dengan luas lantai <8m² sebesar 77,2% dan yang >8m² 25,8% sedangkan yang tergolong tidak miskin kurang dari <8m² sebesar 26,3% dan >8m² sebesar 73,7%.

Tabel 2. Hubungan Status Kemiskinan Dengan Jenis Lantai Tempat Tinggal

*Berdasarkan jenis lantai tempat tinggal				
			Tanah/Bambu/Kayu	Selain Tanah
Status miskin/tidak	Miskin	Count	60	19
		Expected Count	49.2	29.8
		% within	75.9%	24.1%

miskin	tidak miskin	miskin/tidak miskin		
		Count	1	18
		Expected Count	11.8	7.2
		% within miskin/tidak miskin	5.3%	94.7%
Total		Count	61	37
		Expected Count	61.0	37.0
		% within miskin/tidak miskin	62.2%	37.8%

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat di simpulkan bahwa kemiskinan pada rumah tangga miskin yang tergolong miskin dengan jenis lantai yang masih tanah sebesar 79,9% dan yang selain tanah sebesar 24,1%, sedangkan yang tidak tergolong miskin dengan jenis lanti tempat tinggal yang masih tanah sebesar 5,3% dan selain tanah sebesar 94,7%.

Tabel 3. Hubungan Status Kemiskinan Dengan Jenis Dinding Tempat Tinggal

*Berdasarkan jenis dinding tempat tinggal			kayu/tembok tanpa plaster	selain kayu/tembok tanpa plaster
Status miskin/tidak miskin	Miskin	Count	56	23
		Expected Count	45.9	33.1
		% within miskin/tidak miskin	70.9%	29.1%
	tidak miskin	Count	1	18
		Expected Count	11.1	7.9
		% within miskin/tidak miskin	5.3%	94.7%
Total		Count	57	41
		Expected Count	57.0	41.0
		% within miskin/tidak miskin	58.2%	41.8%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa status kemiskinan pada rumah tangga miskin dengan jenis dinding tempat tinggal yang masih terbuat dari bambu,rumbia,kayu murahan dan tempok tanpa plaster yang tergolong miskin sebesar 70,9% dan yang selain bambu,rumbia,tempok tanpa plaster sebesar 29,1%. sedangkan yang tidak tergolong miskin yang jenis dinding tempat tinggal masih terbuat dari bambu,rumbi,kayu murahan dan temok tanpa plaster sebesar 58,2% dan selain itu 41,8%.

Tabel 4 Hubungan status kemiskinan dengan fasilitas buang air besar

*Berdasarkan fasilitas tempat buang air besar			Tidak punya	Milik sendiri
Status miskin/tidak	Miskin	Count	18	60
		Expected Count	14.5	63.5

miskin	tidak miskin	% within miskin/tidak miskin	23.1%	76.9%
		Count	0	19
		Expected Count	3.5	15.5
		% within miskin/tidak miskin	0.0%	100.0%
Total		Count	18	79
		Expected Count	18.0	79.0
		% within miskin/tidak miskin	18.6%	81.4%

Berdasarkan tabel 4 di atas disimpulkan bahwa status kemiskinan hubungannya dengan kepemilikan fasilitas buang air besar yang tergolong miskin dan fasilitas buang air besarnya masih menggunakan bersama-sama sebesar 23,1% dan yang milik sendiri 76,9%. Sedangkan yang tidak tergolong miskin akan tetapi fasilitas buang air besarnya masih bersama-sama sebesar 18,0% dan yang milik sendiri 79,0%.

Tabel 5. Hubungan Status Kemiskinan Dengan Sumber Penerangan Rumah Tangga

*Berdasarkan sumber penerangan rumah tangga			bukan listrik	listrik
Status miskin/tidak miskin	Miskin	Count	16	63
		Expected Count	12.9	66.1
		% within miskin/tidak miskin	20.3%	79.7%
	tidak miskin	Count	0	19
		Expected Count	3.1	15.9
		% within miskin/tidak miskin	0.0%	100.0%
Total		Count	16	82
		Expected Count	16.0	82.0
		% within miskin/tidak miskin	16.3%	83.7%

Berdasarkan tabel 5 di atas disimpulkan bahwa status kemiskinan hubungannya dengan sumber penerangan rumah tangga yang tergolong miskin dan sumber penerangannya bukan listrik 12,9% dan yang menggunakan listrik sebesar 66,1%. Sedangkan yang tidak tergolong miskin akan tetapi sumber penerangannya bukan listrik tidak ada semuanya menggunakan listrik dan menggunakan listrik 15,9%.

Tabel 6. Hubungan Status Kemiskinan Dengan Sumber Air Minum

*Berdasarkan sumber air minum			sumur/air hujan	Pam/pamsimas
Status miskin/tidak miskin	Miskin	Count	58	21
		Expected Count	50.0	29.0
		% within miskin/tidak miskin	73.4%	26.6%
	tidak miskin	Count	4	15
		Expected Count	12.0	7.0
		% within	21.1%	78.9%

		miskin/tidak miskin		
Total		Count	62	36
		Expected Count	62.0	36.0
		% within miskin/tidak miskin	63.3%	36.7%

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan status kemiskinan dengan sumber air minum yang masih menggunakan sumur,sungai,air hujan dan mata air tidak terlindungi yang di golongan dengan kategori miskin 73,4% dan selain itu sebesar 29,0%, sedangkan yang tidak tergolong miskin dengan sumber mata air sumur,sungai,air hujan dan mata air yang tidak terlindungi sebesar 63,3% dan selain itu 36,7%.

Tabel 7. Hubungan Status Kemiskinan Dengan Bahan Bakar Untuk Memasak.

*Berdasarkan bahan bakar untuk memasak			kayu/minyak tanah	selain kayu/minyak tanah
Status miskin/ tidak miskin	Miskin	Count	78	1
		Expected Count	78.2	.8
		% within miskin/tidak miskin	98.7%	1.3%
	tidak miskin	Count	19	0
		Expected Count	18.8	.2
		% within miskin/tidak miskin	100.0%	0.0%
Total		Count	97	1
		Expected Count	97.0	1.0
		% within miskin/tidak miskin	99.0%	1.0%

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat simpulkan bahwa hubungan status kemiskinan dengan yang masih menggunakan kayu bakar,minyak tanah yang dikategori miskin sebesar 98,7 dan selain itu 1,3%, sedangkan yang tidak tergolong miskin dengan menggunakan bahan bakar dari kayu,minyak tanah sebesar 99,0% dan selain itu 1,0%.

Tabel 8. Hubungan Status Kemiskinan Dengan Frekuensi Mengonsumsi Daging/Susu Setiap Hari

*Berdasarkan frekuensi konsumsi daging/susu				
			tidak pernah/jarang	pernah/sering
Status miskin/ tidak miskin	Miskin	Count	77	2
		Expected Count	75.8	3.2
		% within miskin/tidak miskin	97.5%	2.5%
	tidak miskin	Count	17	2
		Expected Count	18.2	.8

		% within miskin/tidak miskin	89.5%	10.5%
Total		Count	94	4
		Expected Count	94.0	4.0
		% within miskin/tidak miskin	95.9%	4.1%

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan status kemiskinan dengan frekuensi konsumsi daging,susu,ayam sekali seminggu bahkan jarang yang di kategorikan miski sebesar 97,5% dan selain itu sebesar 2,5%,sedangkan yang tidak tergolong miskin yang frekuensi konsumsi daging,susu,ayam bahkan jarang dalam seminggu sebesar 95,9% dan selain itu 4,1%.

Tabel 9. Hubungan Status Kemiskinan Dengan Kemampuan Membeli Pakaiyan Baru Dalam Setahun

*Berdasarkan kemampuan membeli pakaian bari dalam setahun					tidak pernah/hanya a sekali setahun	Sering
Status miskin/tidak miskin	Miskin	Count	77	2		
		Expected Count	77.4	1.6		
		% within miskin/tidak miskin	97.5%	2.5%		
	tidak miskin	Count	19	0		
		Expected Count	18.6	.4		
		% within miskin/tidak miskin	100.0%	0.0%		
Total		Count	96	2		
		Expected Count	96.0	2.0		
		% within miskin/tidak miskin	98.0%	2.0%		

Dari tabel 9 di atas dapat dimpulkan bahwa hubungan status kemiskinan dengan kemampuan membeli pakayan baru dalam setahun,tidak pernah atau hanya satu stel dalam setahun yang digolongkan kategori miskin sebesar 97,5% dan selain itu 2,5%. sedangkan yang digolongkan kategori tidak miskin dengan tidak mampu membeli pakayan baru dalam setahun sebesar 100,0% dan selain itu 0,0%.

Tabel 10. Hubungan Status Kemiskinan Dengan Frekuensi Makan

*Berdasarkan frekuensi makan dalam sehari			1-2 kali sehari	lebih dari dua kali
Status miskin/tidak miskin	Miskin	Count	74	5
		Expected Count	68.5	10.5
		% within miskin/tidak miskin	93.7%	6.3%

	tidak miskin	Count	11	8
		Expected Count	16.5	2.5
		% within miskin/tidak miskin	57.9%	42.1%
Total		Count	85	13
		Expected Count	85.0	13.0
		% within miskin/tidak miskin	86.7%	13.3%

Dari tabel 10 di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan status kemiskinan dengan frekuensi makan yang 1-2 kali yang digolongkan kategori miskin sebesar 68,7% dan lebih dari 1-2 kali sehari sebesar 10,5%. Sedangkan yang digolongkan kategori tidak miskin frekuensi makan 1-2 kali sehari sebesar 16,5% dan lebih dari 1-2 kali sehari sebesar 2,5%

Tabel 11. Hubungan Status Kemiskinan Dengan Kemampuan Untuk Berobat Kepoliklinik/Rumah Sakit

* Berdasarkan kemampuan membayar untuk berobat				
			Tidak mampu	Mampu
Status miskin/tidak miskin	Miskin	Count	70	9
		Expected Count	70.9	8.1
		% within miskin/tidak miskin	88.6%	11.4%
	tidak miskin	Count	18	1
		Expected Count	17.1	1.9
		% within miskin/tidak miskin	94.7%	5.3%
Total		Count	88	10
		Expected Count	88.0	10.0
		% within miskin/tidak miskin	89.8%	10.2%

Dari tabel 11 diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan status kemiskinan dengan kemampuan untuk membayar untuk berobat ke poliklinik/rumah sakit dengan yang tidak mampu membayar yang digolongkan dalam kategori miskin sebesar 88,6% dan yang mampu membayar untuk berobat sebesar 11,4%. Sedangkan yang digolongkan dalam kategori tidak miskin tidak mampu membayar untuk berobat sebesar 94,7% dan yang mampu untuk bayar berobat sebesar 5,3%.

Tabel 12. Hubungan Status Kemiskinan Dengan Pekerja Kepala Rumah Tangga

* berdasarkan pekerjaan kepala rumah tangga			<600.000/bulan	>600.000/bulan
Status miskin/tidak miskin	Miskin	Count	65	14
		Expected Count	60.5	18.5
		% within miskin/tidak miskin	82.3%	17.7%
		% of Total	66.3%	14.3%
	Tidak	Count	10	9

	miskin	Expected Count	14.5	4.5
		% within miskin/tidak miskin	52.6%	47.4%
		% of Total	10.2%	9.2%
Total		Count	75	23
		Expected Count	75.0	23.0
		% within miskin/tidak miskin	76.5%	23.5%
		% of Total	76.5%	23.5%

Dari tabel 12 di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan status kemiskinan pada rumah tangga miskin dengan pekerjaan kepala rumah tangga yang masih di bawah 600.000 yang digolongkan kategori miskin sebanyak 65 orang dan di atas 600.000/bulan sebanyak 14 orang. Sedangkan yang di golongkan kategori tidak miskin untuk penghasilan di bawah 600.000/bulan sebanyak 10 orang dan di atas 600.000/bulan sebanyak 9 orang.

Tabel 13. Hubungan Status Kemiskinan Dengan Pendidikan Tertinggi Kepala Rumah Tangga

* Berdasarkan pendidikan tertinggi kepala rumah tangga					Tidak Sekolah/ Sd	Smp/Sma/Perguruan Tinggi
Status miskin/tidak miskin	Miskin	Count	69	10		
		Expected Count	64.5	14.5		
		% within miskin/tidak miskin	87.3%	12.7%		
	tidak miskin	Count	11	8		
		Expected Count	15.5	3.5		
		% within miskin/tidak miskin	57.9%	42.1%		
Total	Count	80	18			
	Expected Count	80.0	18.0			
	% within miskin/tidak miskin	81.6%	18.4%			

Dari tabel 13 di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan status kemiskinan dengan pendidikan tertinggi kepala rumah tangga yang digolongkan kategori tidak miskin tidak sekolah, Sd sebesar 87,3% dan tamatan Smp/Sma/Perguruan tinggi sebesar 12,7%. Sedangkan yang digolongkan kategori tidak miskin tidak sekolah/sd sebesar 57,9% dan smp/sma/ Perguruan tinggi sebesar 42,1%.

Tabel 14. Hubungan Status Kemiskinan Dengan Kepemilikan Aset/Tabungan

*Berdasarkan kepemilikan aset/tabungan			tidak punya tabungan	Total
Status miskin/tidak miskin	Miskin	Count	79	79
		Expected Count	79.0	79.0
		% within	100.0%	100.0%

	tidak miskin	miskin/tidak miskin		
		Count	19	19
		Expected Count	19.0	19.0
		% within miskin/tidak miskin	100.0%	100.0%
Total		Count	98	98
		Expected Count	98.0	98.0
		% within miskin/tidak miskin	100.0%	100.0%

Dari tabel 14 diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan status kemiskinan dengan kepemilikan aset/tabungan yang di golongkan kategori tidak miskin sebesar 100% dan yang di golongkan kategori tidak miskin sebesar 100%. Untuk itu hubungan status kemiskinan dengan kepemilikan aset/tabungan dan yang mudah dijual dengan harga 500,000_ baik yang dikategori miskin maupun tidak miskin sebesar 100%.

Tabel 15. Tabel Chi-Square Test

Chi-Square Tests					
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7.495a	1	.006		
Continuity Correctionb	5.935	1	.015		
Likelihood Ratio	6.702	1	.010		
Fisher's Exact Test				.013	.010
Linear-by-Linear Association	7.419	1	.006		
N of Valid Cases	98				

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 15 di atas dapat dilihat bahwa, diketahui nilai Asymptotic Significance (2-sided) pada uji person chi-square adalah sebesar 0,006. karena nilai Asymptotic Significance (2-sided) sebesar $0,06 > 0,05$, maka berdasarkan pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_A diterima, dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungannya tingkat pendapatan pekerjaan kepala rumah tangga di kecamatan cibai dengan status kemiskinan. Berdasarkan nilai nilai chi-square hitung diketahui sebesar 7.495. Sementara nilai chi-square tabel dengan taraf signifikan 5% atau 0,05 dan derajata kebebasan (df) 1 sebesar 3.841. Karena nilai chi-square perhitungan lebih besar dibandingkan nilai chi-square tabel ($7.495 > 3.841$), Maka dapat disimpulkan bahwa, Status pekerjaan kepala rumah tangga di kecamatan cibai berpengaruh terhadap status kemiskinan.

Tabel 16. Hasil Uji Koefisien Kontijensi

Symmetric Measures

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.267	.006
N of Valid Cases		98	

Dari tabel 16 di atas dapat dilihat bahwa, nilai koefisiensi kontijensi pada tabel Approximate Significance adalah sebesar 0,06. Karena nilai Approximate Significance sebesar (0,06 > 0,05) berdasarkan pengambilan keputusan, maka nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh status pekerjaan kepala rumah tangga terhadap status kemiskinan rumah tangga sangat lemah. jadi hasil perhitungan dari tabel chi-square dan koefisien kontijensi diambil kesimpulannya bahwa status pekerjaan kepala rumah tangga bebpengaruh terhadap status kemiskinan pada rumah tangga.

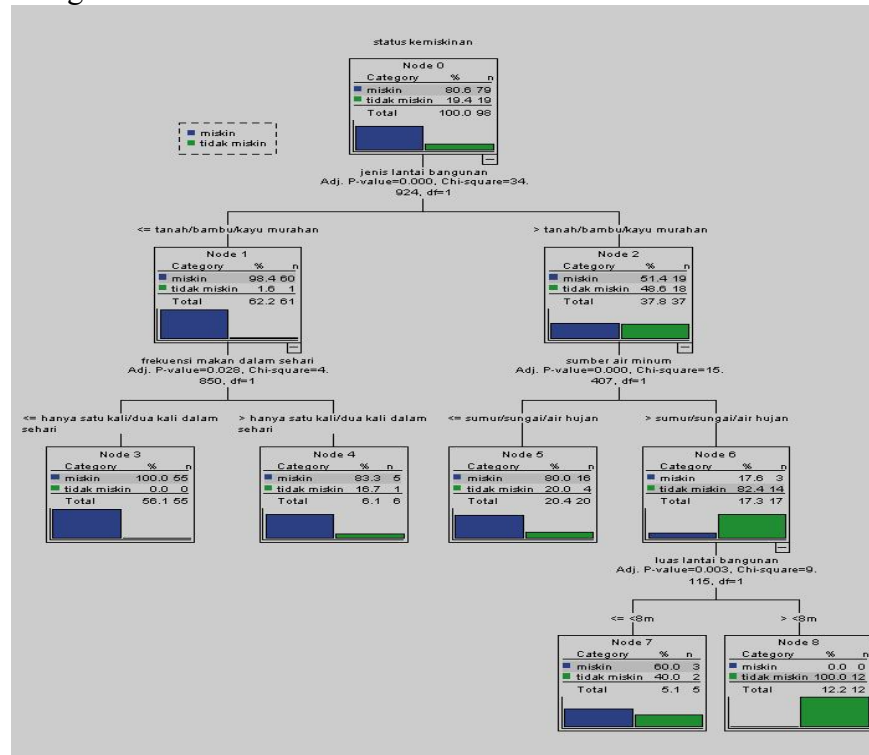
Analisis Chaid

Tabel 17. Analisis Chaid

Model Summary		
Specifications	Growing Method	CHAID
	Dependent Variable	status kemiskinan
	Independent Variables	luas lantai bangunan, jenis lantai bangunan, jenis dinding, fasilitas tempat buang air, sumber penerangan, sumber air minum, bahan bakar memasak, frekuensi mengkonsumsi daging, kemampuan membeli pakaian baru, frekuensi makan dalam sehari, kemampuan membayar untuk berobat, pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan tertinggi kepala rumah tangga, kepemilikan aset tabungan
	Validation	None
	Maximum Tree Depth	3
	Minimum Cases in Parent Node	10
	Minimum Cases in Child Node	5
Results	Independent Variables Included	jenis lantai bangunan, frekuensi makan dalam sehari, sumber air minum, luas lantai bangunan
	Number of Nodes	9
	Number of Terminal Nodes	5
	Depth	3

Variabel dependen dalam model di atas sebagai variabel status kemiskinan, Variabel bebas yang digunakan adalah variabel luas lantai tempat tinggal, jenis lantai tempat tinggal, jenis dinding tempat tinggal, fasilitas buang air besar, sumber penerangan, sumber air minum, bahan

bakar untuk memasak, konsumsi daging/ayam/susu, pembelian pakaian baru, frekuensi makan, kemampuan berobat, pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan tertinggi kepala rumah tangga, kepemilikan aset/tabungan.



Gambar 2. Diagram Pohon Klasifikasi Analisis Chaid

Berdasarkan gambar diagram diatas, maka variabel utama yang menentukan karakteristik pembeda rumah tangga miskin dan tidak yaitu

1. Jenis lantai bangunan tempat tinggal dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai Chi-Square sebesar 34,924 ($0,000 < 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa jenis lantai bangunan tempat tinggal dikategorikan sebagai rumah tangga miskin. 2 variabel frekuensi makan dalam sehari 0,028 dengan Chi Square sebesar 4.850 ($0,028 < 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa frekuensi makan dalam sehari dimana frekuensi makan hanya 1-2 kali sehari, maka rumah tangga tersebut miskin. 3 variabel sumber air minum dengan nilai probabilitas signifikansi 0,000 dan nilai Chi-Square sebesar 15.407 ($0,000 < 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa sumber air minum dengan mata air tidak terlindungi/sumur/air hujan maka, rumah tangga tersebut dikategorikan miskin. 4 variabel luas lantai bangunan tempat tinggal dengan nilai probabilitas signifikan 0,003 dan nilai Chi-square sebesar 9.115 ($0,000 < 0,05$).

KESIMPULAN

kesimpulan

Hasil analisis tabulasi silang (cross tabulation) hubungannya antara status pekerjaan kepala rumah tangga dengan status kemiskinan menunjukkan bahwa, adanya pengaruh antara status pekerjaan kepala rumah tangga terhadap status kemiskinan di Kecamatan cibai. Hasil analisis CHAID menunjukkan bahwa karakteristik yang paling menonjol untuk membedakan rumah tangga miskin dan tidak miskin adalah jenis lantai bangunan, frekuensi makan dalam sehari, sumber air minum, luas lantai bangunan.

Saran

1. Sebaiknya pemerintah Kabupaten Manggarai mengambil langkah dalam hal memberdayakan masyarakat, mempercepat pembangunan infrastrukturnya yang menunjang aktivitas perekonomian dan memperbanyak lapangan pekerjaan. 2. Alangkah baiknya pemerintah Kabupaten Manggarai tetap proaktif menambah lapangan pekerjaan yang sudah ada bagi angkatan kerja baru sehingga angka pengangguran dapat ditekan setiap tahunnya. 3. Pemerintah Kabupaten Manggarai juga proaktif dalam melaksanakan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan untuk mempermudah rumah tangga miskin menggunakan fasilitas kesehatan seperti poliklinik/rumah sakit. 4. rumah tangga juga proaktif mengikuti program yang sudah dibentuk oleh pemerintah.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam suatu proses penelitian pasti banyak menemui kendala dan juga hambatan. Hal ini terjadi karena sulitnya akses jalan kelokasi penelitian sehingga memperlambat waktu penelitian kemudian ketika sampai di lokasi ada beberapa orang yang tidak bersedia diwawancarai karena kesibukan dan alasan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Edisi Pertama. Yogyakarta: bpfe.
- Badan Pusat Statistik kabupaten manggarai, faktor-faktor-penentu-kemiskinan-di Indonesia. <https://dpr.go.id/dokjdi/document/uu/33>
- Badan Pusat Statistik kabupaten manggarai, 2019, kemiskinan dan ketimpangan, <https://bps.go.id/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>
- Badan pusat statistik. berbagai tahun terbit. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Panel Modul Konsumsi dan Kor.
- Bagozzi, R. (1994). Advanced Methods of Marketing Research. In Oxford, Blackwell. Ltd.
- Dowling, M. J. & Valenzuela, R. M. (2010). Economic Development in Asia, 2nd Edition. Cengage Learning Asia.
- Ekonomi, Sosial dan Lingkungan, Jakarta: LP3ES. Gallagher, C.A., 2000. An Iterative Approach to Classification Analysis. [www.casact.org/library /ratemaking/90dp237.pdf](http://www.casact.org/library/ratemaking/90dp237.pdf). Tanggal akses : 18 Desember 2005.
- Ihsan, Fuad. (2011). Dasar-dasar kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Juwita, Sefty Dwi, 2013, analisis tingkat kemiskinan masyarakat kelurahan sail kecamatan tenayan raya kota pekanbaru, jurnal perencanaan pembangunan, program pascasarjana universitas andalas.
- J. Lexy Moleong. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Kuncoro, Mudrajat, 2010, Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan, Jakarta: Erlangga.
- Lehmann, T. dan Eherler, D., 2011, responder profiling with chaid and dependency analysis.
- Lipsey, et al, 2007, Pengantar Makro Ekonomi, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Lehman, T., & Eherler, D. (2005, Desember 12). Responder Profiling with Chaid and Dependency Analysis. Retrieved September 1, 2020,
- Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rokhmin, 2008, pembangunan wilayah: perspektif
- Nurwati, Nunung. Kemiskinan: model pengukuran, permasalahan dan alternatif kebijakan. Jurnal Kependudukan Padjadjaran. 2008; 10 (1): 1-11.
- Rejekiingsih, 2011, peran serta warga miskin dalam program kegiatan penanggulangan

- Kemiskinan di Kota Semarang Tahun 2010, jurnal dinamika ekonomi pembangunan.
- Siregar, Syofian, 2014, statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif, jakarta: bumi aksara.
- Sajogyo, 2006, Ekososiologi, deideologisasi teori, restrukturisasi aksi. Ed. F
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Siregar. Syofian. 2014. Metode penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS. Kencana. Jakarta
- Sumodiningrat, Gunawan, (1999). Pemberdayaan Masyarakat, Jaring Pengaman Sosial, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. Tanpa Tahun. pembangunan ekonomi edisi kesembilan. terjemahan oleh harus munandar. 2006. jakarta: erlangga.
- Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah
- Zakaria, Junaiddin, 2009, Pengantar Teori Ekonomi Makro, Jakarta: Gaung Persada Pres
- Zulkifli Husin, 1997. Kemiskinan : Teori, Fakta dan kebijakan, impac Edisi, 8